

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teologi Mistik

Istilah mistik dalam KBBI mempunyai dua definisi yakni, bagian dari sistem yang hampir semua agama memilikinya atau suatu sistem agama yang memenuhi keinginan manusia untuk merasakan dan mengalami emosi persatuan bersama Tuhan. Mistik juga berarti hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal manusia biasa. Melalui hal itu, mistik berkaitan dengan subsistem dalam suatu agama atau sistem religi yang tujuannya ingin bersatu dengan Tuhan dan tidak dapat dijangkau dengan akal manusia biasa.

Istilah mistik identik dengan mistisisme, dimana istilah ini muncul dari bahasa Yunani yang bermakna 'mendekat'. Para *mystae* ataupun mistikus adalah orang yang berjumpa dengan "misteri", memiliki pengetahuan batin mengenai "hal-hal Ilahi" yang tentangnya mereka harus diam. Tujuan semua mistikus adalah mencapai hubungan sadar dengan Sang Absolut dan dambaan untuk mengetahui hanyalah demi agar mereka dapat lebih mencintai Sang Absolut tersebut.¹⁴

¹⁴ Michael Ford, *Mistikus Yang Kesepian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 29.

Dalam pengertian tertentu semua teologi bersifat mistik, karena dirinya menunjukkan misteri Ilahi atau wahyu. Pada sisi lain, mistisisme sering dipertentangkan dengan teologi sebagai suatu bidang tidak dapat dipahami, sebagai suatu misteri yang tak terucapkan, suatu kedalaman yang tersembunyi, untuk dihayati daripada diketahui; menyerahkan dirinya pada pengalaman khusus yang melampaui kemampuan pemahaman manusia daripada persepsi akal atau kecerdasan apapun.¹⁵

Tradisi timur tidak pernah membuat perbedaan tajam antara mistisisme dan teologi, antara pengalaman pribadi akan misteri ilahi dan dogma yang diafirmasi oleh Gereja. Seorang teolog Ortodoks, Metropolitan Philaret mengungkapkan bahwa tidak ada misteri kebijaksanaan Tuhan yang paling rahasia yang tampak asing atau sama sekali transenden bagi manusia, tetapi dalam segala kerendahan hati manusia harus menerapkan semangat untuk merenungkan hal-hal Ilahi. Dalam hal ini, manusia harus menjalani dogma yang mengungkapkan kebenaran yang diwahyukan, yang tampak bagi manusia sebagai misteri yang tak terselami, sehingga alih-alih mengasimilasi misteri itu ke dalam cara pemahaman yang tepat. Manusia juga harus melihat sebuah perubahan yang mendalam, transformasi jiwa batin, memungkinkan manusia untuk mengalaminya secara mistis. Oleh karena itu, jauh dari

¹⁵ Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church* (New York: ST Vladimir's Seminary Press, 1903), 7.

pertentangan, teologi dan mistisisme saling mendukung dan melengkapi, dimana yang satu tidak mungkin tanpa yang lain.¹⁶

Kata mistik telah digunakan dalam berbagai konteks, baik religius maupun sekuler, untuk menggambarkan berbagai pengalaman. Selama abad ke-19, mistisisme berada dalam wilayah filsafat dan agama. McGinn, dalam tulisan DeHoff, mencatat bahwa sebelum abad ke-20 mistisisme dengan sendirinya tidak dipraktikkan; tradisi Ibrahim (Kristen, Yudaisme, dan Islam) mengandung unsur-unsur mistik, dan para penganutnya melibatkan unsur-unsur mistik karena secara keseluruhan imannya juga dilibatkan. Konsepnya tersebut dimulai sebagai teologi mistis.¹⁷

Teori teologi mistik dikemukakan oleh Origenes pada abad ketiga, dan menemukan perwujudan institusional dalam fenomena baru monastisisme pada abad keempat. Dalam tradisi Kristen, baik teologi mistis maupun dogmatis dirumuskan selama abad kelima, dengan “doktrin dasar Trinitas dan Inkarnasi doktrin mistik yang dirumuskan secara dogmatis”. Melihat sejarah awal mistisisme ini, McGinn dalam bukunya DeHoff, mengajukan diskusi tentang mistisisme dalam tiga baris: sebagai unsur agama, sebagai proses atau cara hidup, dan sebagai

¹⁶ Ibid, 8.

¹⁷ DeHoff, *Psychosis or Mystical Religious Experience?*, 6.

upaya untuk mengungkapkan kesadaran langsung akan kehadiran Tuhan.¹⁸

Istilah “misticisme” seringkali dipertentangkan dengan “spiritualitas”, bahkan banyak penulis yang menghindari penggunaan istilah “misticisme” karena hal itu tidak membantu dan membingungkan. Hal itu membuat istilah “spiritualitas lebih sering digunakan daripada banyak istilah lainnya dalam tulisan-tulisan tua. Spiritualitas sering dikontraskan dengan pendekatan yang murni akademis, objektif, atau terpisah terhadap suatu agama yang dipandang hanya sebagai identifikasi dan membuat daftar keyakinan dan praktik suatu agama. Namun, jelas bahwa spiritualitas secara umum dipahami sebagai pengalaman akan Tuhan dan transformasi kehidupan sebagai hasil dari pengalaman itu. Spiritualitas demikian mengacu pada pengalaman hidup tentang Tuhan, dan kehidupan doa dan tindakan yang dihasilkan dari ini, pada saat yang sama, dapat dipahami dari keyakinan teologis yang melandasi kehidupan itu. Kontemplasi sebenarnya adalah kesempurnaan normal dari teologi. Studi intelektual tentang kebenaran yang diwahyukan secara Ilahi dan pengalaman kontemplatif tentang kebenaran itu, merupakan dua aspek dari hal yang sama.¹⁹

¹⁸ Ibid, 6.

¹⁹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (London: Wiley-Blackwell, 2011), 192-193.

Menurut tradisi lama, teologi mistik adalah kebijaksanaan rahasia yang didapatkan melalui cinta. Sedangkan, tradisi modern mengatakan bahwa teologi mistik merupakan ilmu merefleksikan dan mengajarkan kebijaksanaan rahasia melalui cinta. Terdapat dua kata yang membutuhkan penjelasan, yaitu “cinta” dan “rahasia”. Pertama, “cinta” yang dimaksudkan bukanlah cinta manusia terhadap Allah, melainkan cinta Allah terhadap manusia. Manusia mencinta karena Allah lebih dahulu mencintai manusia, dan Allah menuangkan cinta-Nya masuk melalui hati setiap manusia melalui Roh yang diberikan-Nya. Melalui hal itu, hidup mistik bermula dari pengalaman mendalam terhadap tercurahnya cinta Ilahi ini.²⁰

Kedua, “rahasia” adalah pengetahuan mistik, dimana pengetahuan itu merupakan pengetahuan yang kelas, gelap, nirbentuk dalam awan tanpa pengetahuan. Pengetahuan itu adalah sebuah pengetahuan yang dialami sebagai kehampaan atau kekosongan. Orang yang berkontemplasi (merenung), yang tidak dapat mengetahui sesuatu yang sedang terjadi berteriak ketakutan. Terdapat dua macam pengetahuan. Pertama, pengetahuan itu jelas dan tegas serta khusus, diperoleh melalui proses mengetahui yang digunakan di dalam kehidupan biasa, dalam ilmu dan kepakaran. Kedua, pengetahuan lain

²⁰ William Johnston, *Teologi Mistik* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 4-5.

yang kabur, gelap, nirbentuk, umum dan penuh cinta. Ini adalah kebijaksanaan rahasia, kebijaksanaan mistik.²¹

Pemahaman bahwa pengalaman mistik pada dasarnya adalah masalah penyatuan jiwa dengan Tuhan, telah menimbulkan kebingungan dalam konteks teologi Kristen. Paul Tillich dalam buku DeHoff mengklarifikasi masalah ini, dengan menyatakan bahwa unsur mistik dalam teologi Kristen tidak terkait dengan “mistisisme absolut atau abstrak di mana individu menghilang dalam jurang ketuhanan”. Para teolog ortodoks Protestan, tentunya termasuk John Calvin, yang dianggap sebagai pendiri tradisi Teologi Reformed, menggunakan istilah *unio mystica*, yang berarti “persatuan langsung dengan Allah di hadirat-Nya”.²²

Mistisisme Kristiani yang autentik itu berupa kematian bersama Yesus dan kebangkitan bersama Yesus sesuai dengan kata-kata mistikus akbar yang hatinya berkobar-kobar, karena jika disatukan dengan Kristus dalam sebuah kematian menyerupai kematian-Nya, maka manusia juga disatukan dengan-Nya dalam sebuah kebangkitan yang menyerupai kebangkitan-Nya (Roma 6:5). Kematian dan kebangkitan dihayati dalam Ekaristi yang memperingati pengalaman mistik yang besar Yesus. Dalam hal ini, orang membuka hatinya untuk menyambut Roh Kudus yang

²¹ Ibid, 5-6.

²² DeHoff, *Psychosis or Mystical Religious Experience?*, 6-7.

berupa getaran cinta yang buta, kobaran cinta yang menyala, cahaya batin, awan gelap tanpa pengetahuan, malam gelap jiwa, kebijaksanaan rahasia yang mencinta.²³

Tugas teologi mistik, khususnya zaman sekarang, adalah meyakinkan dunia bahwa kematian dan kebangkitan bersama Yesus bukannya sama sekali tidak relevan, melainkan merupakan pemecahan akhir untuk masalah yang mencekam. Teologi mistik disamping sebagai ilmu mengenai cinta, merupakan ilmu mengenai salib. Apabila mengikuti Injil, teologi mistik memaklumkan bahwa salib tidaklah mengerikan. Sebaliknya, merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, seperti Paulus, dan Peziarah Rusia yang mendaraskan doa Yesus dipenuhi dengan sukacita.²⁴

B. Konsep Dasar Teologi Apofatik

Teologi apofatik adalah teologi yang memiliki pengetahuan negatif mengenai Allah dalam pernyataan, "Allah bukan ini dan bukan itu" (negasi). Teologi apofatik sering juga disebut sebagai teologi pengingkaran atau teologi *via negative*. Pernyataan tersebut dipengaruhi oleh Allah yang dianggap sebagai misteri yang tidak mungkin untuk dicapai, sehingga Allah digambarkan dengan penegasian. Pseudo-Dionysius (460-520 M) menentang bahwa Allah harus dibebaskan dari penjara bahasa manusia. Sesungguhnya ekspresi manusia, dalam

²³ Johnston, *Teologi Mistik*, 9-10.

²⁴ Ibid, 10.

berteologi (bentuk perumpamaan atau alegori), memberikan jarak antara manusia dengan keutuhan Allah yang tersembunyi. Hal yang dapat mendekatkan diri manusia dengan Allah adalah ketidaktahuan atau keterbatasan manusia.²⁵

Istilah apofatik merujuk pada persepsi pembatasan radikal pengetahuan manusia tentang Tuhan. Bagi Pseudo-Dionysius, istilah ini merujuk pada pendekatan teologi yang menolak semua gagasan atau gambaran tentang Tuhan, dan menggantinya dengan ketidaktahuan tentang Tuhan.²⁶ Jiwa dipahami untuk masuk ke dalam “kegelapan yang melampaui pemahaman”, dimana terdapat kebingungan untuk menggunakan kata-kata atau gambaran yang ditemukan. Teologi apofatik berusaha mengidentifikasi dan menekankan keterbatasan pengetahuan manusia tentang Tuhan, dan terutama kemampuan gagasan dan gambaran manusia untuk menyampaikan realitas Tuhan secara utuh.²⁷

Teologi apofatik merupakan upaya berteologi yang menghindari pemberian atribut sebutan kepada Allah. Transendensi Allah dapat ditunjukkan dengan menempatkan Yang Ilahi melampaui semua pengetahuan, di luar semua deskripsi dan prediksi, dan paling tidak

²⁵ Denys Turner, *The Darkness of God: Negativity in Christian Mysticism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 20.

²⁶ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2001).

²⁷ Petrus Lakonawa, “Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes,” *Humaniora* 5, no. 1 (2014), 324.

diluar semua bahasa manusia. Dalam tradisi apofatik, Tuhan tidak didekati dengan deskripsi positif tetapi dengan menghilangkan atribut apapun.²⁸

Bahasa manusia menjadi terbatas, karena perbedaan yang terus menunda atau menanggukkan. Ketidakmungkinan pemberian atribut nama kepada Allah, justru menjadi sebuah penghormatan kepada Allah. Hal ini merupakan upaya bagi manusia untuk tidak dipengaruhi oleh watak dan hasrat untuk menguasai dan memiliki *logosentrisme* yang bersifat absolut dan mutlak. Sikap *respect* kepada Allah menjadikan manusia untuk menjaga namanya, menjaga esensinya yang bersifat *apofatik*, dan menolak pada setiap hal yang mengupayakan pemberian atribut yang justru menciptakan tembok eksklusifisme.²⁹

Dalam teologi apofatik, penegasan-penegasan tersebut tidak cukup bagi Allah, karena tidak ada satu konsep manapun yang dapat menampung Diri-Nya yang tak terkatakan itu. Afirmasi atau penegasan yang digunakan dalam rangka memuji Allah memang bukan hal yang keliru, karena Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya dalam ciptaan. Namun Allah “bukan ini dan bukan itu”, Allah bukanlah objek pengetahuan, Allah tidak dapat diketahui, karena afirmasi atau penegasan terhadap Allah harus disangkal dengan yang sedang

²⁸ Shira Wolosky, “An ‘Other’ Negative Theology: On Derrida’s ‘How to Avoid Speaking: Daniels’ .,” *Poetics Today* 19, no. 2 (1998), 262.

²⁹ John D. Caputo, *The Prayer and Tears of Jacques Derrida: Religion Without Religion* (Bloomington and Indiana Polis: Indiana University Press, 1997), 42.

ditegaskan. Penyangkalan tersebut merupakan hal yang lebih fundamental bahwa manusia sama sekali tidak mengetahui Allah. Sebuah hal yang benar apabila manusia tidak akan pernah mengetahui hakekat Allah, sebab Diri-Nya melampaui rasio dan pemahaman apapun.³⁰

Namun, berdasarkan tatanan yang telah Allah bangun berdasarkan gambaran dan keserupaan dengan paradigm diri-Nya, maka manusia sanggup bergerak naik mendekati-Nya selangkah demi selangkah sejauh yang dapat manusia lakukan dengan penegasian dan melampaui segala sesuatu dan dengan mencari sebab dari segala sesuatu. Melalui hal tersebut, Allah dapat dikenal di dalam semua dan terlepas dari semuanya, sehingga dapat secara tepat berbicara tentang Allah dan secara tepat pula memujia-Nya. Pengetahuan demikian merupakan pengetahuan yang paling ilahi akan Allah, dimana dikenal melalui yang tidak dikenal, berdasarkan persekutuan yang melampaui pemahaman, ketika pemahaman menarik diri dari semua, dan meninggalkan dirinya sendiri, dan disatukan dengan cahaya ilahi yang menyilaukan mata, dimana pemahaman dicerahi oleh hikmat yang tidak terduga dalamnya.³¹

C. Biografi Johannes Calvin

Johanes Calvin adalah seorang tokoh reformator yang sangat terkenal, memiliki peran yang besar dalam reformasi gereja. Kelahiran

³⁰ Fransiskus Guna, "Mengatakan Yang Tidak Terkatakan: Teologi Apofatik Thomas Aquinas," *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2022): 15.

³¹ *Ibid*, 15-16.

Calvin terjadi pada tanggal 10 Juli 1509, di Noyon, Perancis Utara sebagai Jean Cauvin. Kemudian, Cauvin berubah nama jadi Calvinus karena waktu itu terdapat suatu kebiasaan pada kalangan kaum berpendidikan. Keluarga Calvin berencana untuk menjadikan Calvin sebagai seorang imam, akan tetapi dibatalkan, karena sewaktu menyiapkan diri untuk memasuki fakultas teologi, terdapat permasalahan antara keuskupan Noyon dengan ayahnya. Oleh karena itu, Calvin melanjutkan studinya di Orleans dan di Bourges, pada fakultas hukum.³²

Tahun 1531, kepulangan Calvin memiliki tujuan untuk belajar bahasa-bahasa dan kesusastraan, yakni bahasa Latin, Yunani dan Ibrani. Calvin semakin tertarik oleh kesusastraan yang dipelajarinya, sehingga dirinya menyerap pengaruh-pengaruh Humanis Kristen. Humanisme Kristen adalah sekelompok orang-orang pandai yang mencari pokok-pokok kebudayaan Kristen (Yunani dan Romawi) pada zaman gereja kuno. Hal ini terlihat dalam hasil pendidikan humanis yang Calvin terima melalui sebuah tafsiran (tulisan pertama Calvin) tentang salah satu karangan filsuf Romawi, yakni Seneca. Saat itu, kelompok humanis Kristen Paris telah terpengaruh dengan gairah "Injili". Hal itu menandakan humanis Kristen ingin mengembalikan kehidupan Gereja Katolik Roma sesuai dengan yang dinyatakan dalam Injil (Perjanjian

³² Christian De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 6.

Baru) dan mendukung pandangan-pandangan Luther tentang makna Injil dan pembaruan Gereja.³³

Pada tahun 1533, Calvin dicurigai terlibat dengan pidato yang cenderung ke Protestanisme, yang diucapkan rektor universitas di Paris, Nicolas Cop. Calvin terpaksa dengan cepat meninggalkan kota. Tahun berikutnya sejumlah “plakat” yang menyerang misa Katolik Roma ditempelkan di sekeliling Paris. Malah terdapat selebar di pintu kamar tidur raja, kalau laporan ini bisa dipercaya. Raja Francois I sangat marah dan melancarkan serangan gencar terhadap pihak Injili. Calvin meninggalkan Paris dan menetap di Basel untuk belajar dan menulis.³⁴

Pada tahun 1535, terjadi peristiwa yang menggemparkan Jerman dan Negara-negara tetangganya. Salah satu kelompok Anabaptis memberontak dan membangun Kerajaan Seribu Tahun di Jerman Barat tepatnya di kota Munster. Peristiwa itu berdampak pada kekacauan di bidang religius, karena banyak orang yang tidak mau membedakan antara pemberontak Anabaptis dengan penganut-penganut Reformasi Luther. Kelompok Anabaptis adalah “hasil yang busuk dari Reformasi yang jahat”, demikian penilaian teolog-teolog yang memihak Paus dan aturan gereja yang lama.³⁵

³³ Ibid, 6-7.

³⁴ Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 149.

³⁵ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, xii.

Mendengar fitnahan tersebut, Calvin merasa sedih. Calvin mengingat kembali teman-temannya di Perancis yang mati dibunuh dan harus melarikan sama seperti dirinya. Calvin merasa tidak dapat membiarkan martir-martir yang setia itu dianggap sebagai penjahat biasa oleh musuh-musuh kebenaran. Calvin yang bermaksud mempertahankan nama baik mereka ia menyusun sebuah buku yang mengandung ajaran Kristen sebagaimana yang dihayati oleh orang-orang Protestan. Buku tersebut selesai ditulis pada tanggal 23 Agustus 1535, dan terbit dalam bulan Maret tahun 1536 dengan judul "*Institutio*". Tujuannya adalah untuk memberikan ringkasan ajaran Kristen Injili kepada setiap orang yang berminat, dan juga untuk membela kebenaran ajaran terhadap musuhnya dan membela penganut-penganutnya dari fitnahan yang dicurahkan atas diri mereka".³⁶

Calvin yang berjalan menuju Strasburg (tahun 1536), terpaksa harus melewati jalan memutar melewati Jenewa, karena saat itu terdapat perang lokal. Hal itu merupakan pemindahan jalur perjalanan dalam sejarah Eropa yang harus dilakukan. Jenewa baru saja menerima Reformasi, sebagian karena alasan-alasan politik. Calvin bermaksud hanya tinggal satu malam, tetapi Farel (pemimpin Reformasi Jenewa) mendesaknya untuk tinggal.³⁷

³⁶ Ibid, xii-xiii.

³⁷ Lane, *Runtut Pijar : Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, 149.

Kota Jenewa, pada zaman tersebut, adalah kota merdeka dan Dewan Kota adalah kelompok yang memegang pemerintahan. Imam-imam meninggalkan kota, kemudian pemerintah mengangkat pendeta-pendeta dengan tujuan membereskan kehidupan gereja. Keadaan itulah yang membuat Calvin bersama rekan-rekannya berusaha lebih keras untuk membarui gereja dan kota dari tahun 1536 sampai 1538, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Pembenahan tersebut dilakukan dengan tegas dan menimbulkan perlawanan, sehingga lawan dari pendeta-pendeta dalam Dewan Kota memperoleh kekuasaan. Calvin beserta Farel terbuang dari Jenewa, sehingga Calvin berangkat menuju Strasburg yang diundang oleh seorang reformator setempat, Martin Bucer. Bucer meminta Calvin melayani orang-orang yang memakai bahasa Perancis. Selama itu, Calvin mempelajari hal-hal mengenai liturgi dan organisasi gereja yang akan digunakannya sewaktu pulang ke Jenewa, serta telah menikahi Idelette de Bure selama berada disana (1540).³⁸

Jenewa mengalami sebuah krisis karena surat penggembalaan yang dibuat oleh seorang kardinal, yang menuntun setiap orang untuk kembali pada Gereja Katolik Roma. Hal itu membuat Calvin dipanggil kembali untuk membantah surat tersebut. Melalui hal itu, Calvin kembali dan hidup serta bekerja di Jenewa sampai wafatnya. Tepat pada tanggal

³⁸ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 8.

27 Mei 1564, Calvin wafat pada umur 54 tahun. Calvin telah mewarisi sebuah teologi yang dibuat dengan jelas dalam buku *Institutio*, yaitu sebuah gereja yang teratur, dan sebuah kota yang menjadi pusat pergerakan reformasi di seluruh dunia.³⁹

Seluruh pemahaman Calvin termuat dalam *Institutio*, sebuah karya yang sangat terkenal dan penting, dimana merupakan karya yang sangat berharga bagi Calvin. Sepanjang kehidupannya, Calvin berusaha untuk melihat kembali, membuat ulang, dan menambah isi bukunya. Karya-karyanya (seperti tafsiran, perdebatan, dan risalah-risalah dogma atau moral) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Institutio*, seperti tembok pelindung depan yang dimaksudkan untuk melindungi jantung dari tempat tersebut. *Institutio* juga adalah karya Calvin yang selama karier hidupnya, ditulis dengan sistematis, seluruh masalah dipikirkan dan didalami lebih hati-hati. Melalui *Institutio* juga, Calvin memiliki tujuan untuk menuliskan uraian doktrin Kristen secara keseluruhan seperti sebuah katekismus, dalam bentuk yang sederhana.⁴⁰

D. Konsep *Unio Mystica* Calvin

Unio Mystica atau persatuan Mistik merupakan suatu pemahaman yang berbicara tentang cara mendekatkan diri kepada yang Ilahi atau yang disebut Tuhan. Asal dari istilah tersebut adalah bahasa Latin, yang

³⁹ Ibid, 8-10.

⁴⁰ Francois Wendel, *Calvin : Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 115 dan 156.

mengacu pada persatuan kesadaran individual dengan kesadaran tertinggi atau yang lebih tinggi, baik itu secara kognitif maupun secara efektif. Konsep *Unio Mystica* Calvin terlihat dalam bukunya *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Calvin mengungkapkan, “bahwa Kristus berada dan berdiam di dalam diri manusia, dan oleh karena-Nya manusia telah dipersatukan dengan-Nya melalui persekutuan yang tidak terbagi dan persekutuan menakjubkan yang membawa manusia ke dalam hubungan yang dekat, hingga Kristus menjadi satu dengan manusia sepenuhnya”.⁴¹ Hal inilah yang menjadi dasar dari konsep *Unio Mystica* bagi Calvin, yang disebut dengan *Union with Christ* atau persatuan dengan Kristus.

Melalui ungkapan tersebut, Calvin ingin menyampaikan bahwa “selama manusia tanpa Kristus dan terpisah dari-Nya, maka tidak ada gunanya segala sesuatu yang telah diderita dan dilakukan-Nya untuk keselamatan manusia”.⁴² Tuhan yang pengasih telah menunjukkan diri-Nya kepada manusia melalui iman sebagai yang tinggi dan dari-Nya terdapat pengharapan keselamatan bagi umat manusia. Hal tersebut menjadikan Kristus, yang telah dikomunikasi kepada umat-Nya, memberikan segala milik-Nya menjadi milik manusia. Kebenaran Kristus

⁴¹ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 131.

⁴² *Ibid*, 131.

menutupi segala dosa manusia dan keselamatan-Nya memadamkan penghukuman manusia.

Hesselink, dalam tulisan Chin, dengan tepat menunjukkan bahwa pemahaman Calvin tentang *unio mystica* dipengaruhi oleh iman di pihak orang percaya, dan diartikulasikan dalam konteks soteriologis Calvin. Bagi Calvin, istilah “tidak ada hubungannya dengan penyerapan mistikus saleh ke dalam lingkup makhluk ilahi”. Sebaliknya, persatuan iman mistik orang percaya dengan Kristus, yang dimungkinkan oleh Roh Kudus, menghasilkan wawasan baru, pemahaman yang lebih dalam, dan arahan khusus bagi kehidupan manusia. Jae Sung Kim, dalam tulisan Chin, juga menyatakan bahwa “*union with Christ*” adalah tema soteriologis penting dalam teologi Calvin, dimana Roh Kudus berperan sebagai agen yang secara diam-diam menerapkan pekerjaan penebusan di dalam hati orang percaya untuk mempersatukan manusia dengan Kristus. Sifat persatuannya, tidak dapat dipahami (tidak dapat dilihat, dibayangkan, dan dilukiskan) dan karakteristik spiritualnya lawan dari persatuan fisik.⁴³

Calvin yang mempertahankan bahasa tradisional “*unio mystica*”, membuat beberapa ahli menyimpulkan bahwa Calvin memiliki bentuk mistisisme. Padahal, penekanan Calvin pada doktrin Trinitas, pribadi dan

⁴³ Clive S Chin, “Calvin, Mystical Union, and Spirituality,” *Torch Trinity Journal* 3, no. 6 (1998): 184.

karya Kristus, kebutuhan akan Kitab Suci, peran iman daripada kasih, pentingnya mediasi dan pembatasan pengetahuan tentang Tuhan di zaman ini, semuanya itu membedakannya dari mistisisme.⁴⁴

Union with Christ, menurut Calvin, memiliki dasar pemilihan pendahuluan kehendak Allah Bapa. Hal ini tidak berarti bahwa *unio mystica* bukan kehendak bersama Allah Trinitas, tetapi asas awal terdapat pada Allah Bapa, didasarkan dengan properti pribadi yang tidak bisa disamakan dan berbeda dengan pribadi lain-Nya. Calvin memakai sifat esensial kepada Putra dan Roh, tergantung pada tindakan “berbeda” melalui Alkitab. Bapa dihubungkan pada awal aktivitas dan sumber dari segala sesuatu. Putra dikaitkan dengan nasihat, kebijaksanaan, dan disposisi yang teratur dari segala sesuatu. Roh dikaitkan dengan kekuatan dan kemandirian dari aktivitas itu. Melalui hal tersebut, Calvin (menggemakan Agustinus) melihat “perbedaan yang nyata” pada ketiga pribadi yang terlihat melalui nama-nama pribadi-Nya (Bapa, Anak, dan Roh). Hal inilah yang menjadikan *Union with Christ* atau persatuan dengan Kristus, mempunyai pondasi yang kuat dan kekal bagi kesatuan janji Tuhan terhadap diri-Nya sendiri, dimana merupakan sebuah

⁴⁴ John McClean, “Perichoresis, Theosis, and Union with Christ in the Thought of John Calvin,” *Reformed Theological Review* 68, no. 2 (2009): 132.

ekspresi dari Allah pengasih dan penuh dengan belas kasihan yang hakiki.⁴⁵

Union with Christ dapat membawa setiap manusia ke dalam sebuah hubungan dengan Allah melalui Roh adopsi. Melalui kasih karunia Allah, setiap orang dilahirkan kembali menjadi anak-anak-Nya, sehingga telah berpartisipasi dalam kekekalan hubungan Putra dengan Bapa, secara alami. Ada saat dimana Calvin menyebut Kristus sebagai “ikatan persatuan manusia dengan Allah” dan, di tempat lain, Calvin mendefinisikan *unio mystica* sebagai “satu-satunya ikatan persatuan manusia dengan Allah”. Dalam hal ini, Calvin menerapkan istilah “ikatan” dengan Kristus dalam makna yang berbeda, sebagai mediator atau perantara. Ini merupakan konsep Calvin yang kuat tentang mediasi Kristus. Calvin menekankan bahwa “tak seorangpun yang dikasihi Allah selain Kristus”, karena Dia adalah “ikatan yang dengan-Nya Allah dapat ditemukan kepada manusia dalam kesetiaan Kebapaan”. Allah (Bapa) menjadi sama seperti manusia, melalui Kristus, karena Anak adalah “ikatan adopsi manusia”. Melalui hal itu, *union with Christ* akhirnya akan mengarah pada tujuan Allah, dimana Allah Bapa adalah penyebab pertama dan tujuan akhir dari persatuan dengan Kristus.⁴⁶

⁴⁵ Seng-Kong Tan, “Calvin’s Doctrine of Our Union with Christ,” *Quodlibet* 5, no. 30 (2003): 1–2.

⁴⁶ *Ibid*, 2–4.

Konsep *union with Christ* berasal dari karya pengorbanan Kristus. Konsep ini menempati tempat sebagai kunci dalam memahami bagaimana keselamatan diterapkan. Kristus memang telah menjadi suatu persembahan untuk penebusan dosa-dosa dunia, tetapi Calvin menyampaikan bahwa Yesus Kristus tidak menyelamatkan semua orang yang Dia mati baginya. Dalam hal ini, Calvin berhati-hati menjelaskan pekerjaan Roh Kudus yang akan segera terjadi untuk mempersatukan umat beriman dengan Kristus. Kristus pasti telah mati bagi semua orang, tetapi kematian-Nya tidak bekerja dan efektif dalam kehidupan orang-orang yang tidak setia, karena tidak bersatu dengan Kristus melalui iman, melalui Roh Kudus. Manfaat kematian Kristus menjadi nyata hanya ketika orang-orang beriman ditaburkan dan berpakaian di dalam diri-Nya. Kematian Kristus tidak efektif dengan sendirinya. Terdapat orang-orang yang baginya Kristus mati, akan tetapi tidak mendapat manfaat dari kematian-Nya tanpa pemurnian rahasia dari Roh Kudus. Ini tidak berarti bahwa kematian-Nya tidak dapat menyelamatkan semua orang, tetapi jika ada orang yang tidak bersatu dengan Kristus dalam Roh Kudus, kematian-Nya menjadi tidak efektif bagi orang tersebut.⁴⁷

Union with Christ merupakan karya Ilahi di dalam diri manusia, dan Roh Kudus adalah agen yang memastikan keefektifan persatuan.

⁴⁷ Emil Barto, "Unio Mystica in Dumitru Stăniloae's and Jean Calvin's Theological Thinking," *Ecumenical Review Sibiu* 5, no. 3 (2013): 264.

Pekerjaan Roh Kudus menyegel kematian Kristus dalam diri manusia, sehingga kematian-Nya menjadi milik umat-Nya dalam persatuan dengan Kristus. Kesatuan dengan Kristus menjamin homologasi kematian-Nya. Manfaat yang diperoleh dari kematian Kristus melalui persatuan dengan-Nya adalah hubungan dengan pribadi Kristus, dimana Kristus sendirilah yang pertama-tama diterima dari Allah Bapa. Keselamatan tidak hanya melibatkan pemberian manfaat, tetapi juga berarti menerima pribadi Kristus sendiri yang adalah keselamatan manusia.⁴⁸

Calvin juga menegaskan aspek soteriologis melalui konsep *union with Christ*. Calvin dengan jelas mengatakan bahwa “tanpa Kristus”, manusia tidak memiliki status benar di hadapan Allah dan tidak memiliki kuasa untuk melanjutkan kehidupan yang benar. Calvin melihat keselamatan sebagai pembenaran melalui iman dan kebenaran yang disajikan sekarang sebagai proses yang dinamis dan hidup. Bahkan, bagian deskriptif dari soteriologi Kristen dimaksudkan untuk memperjelas cara Allah menyatakan keselamatan di dalam Anak-Nya. Pemahaman tentang keselamatan itu membutuhkan partisipasi manusia yang dinamis dalam manfaat pekerjaan tersebut. Partisipasi ini merupakan karya Kristus dalam kodrat manusiawi-Nya. Calvin menyatakan bahwa kebenaran manusia terjadi karena partisipasi aktif

⁴⁸ Ibid, 265.

Anak dalam kodrat manusia selama proses menaati Bapa. Jarak antara Tuhan dan manusia diselesaikan melalui inkarnasi Anak.⁴⁹

Calvin juga menegaskan bahwa satu-satunya alasan dan tujuan perwujudan Kristus adalah untuk menebus manusia. Kristus tidak mengambil tubuh manusia untuk menunjukkan kasih-Nya bagi yang sudah diselamatkan, tetapi untuk menyelamatkan manusia. Inilah sebabnya mengapa Kristus mengambil esensi sejati dari tubuh manusia. Calvin menemukan, dalam Filipi 2, argumen pengosongan diri Kristus ke dalam sifat manusia yang sesungguhnya. Keilahian-Nya dan kemanusiaan-Nya hidup berdampingan, sehingga dari pribadi yang sama adalah Tuhan dan manusia secara bersamaan, Kristus memberikan yang satu menjadi milik yang lain.⁵⁰

Melalui uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Calvin memberikan perhatian utamanya pada manfaat yang ditemukan dalam iman kepada Kristus. Manfaat tersebut merupakan ekspresi yang khas dari Calvin, yaitu "Kristus dan keuntungannya". *Union with Christ* adalah tempat dimana manusia berbagi manfaat yang terkandung dalam pribadi Kristus. Inilah satu-satunya sumber yang muncul dari Kristus, yaitu pembenaran dan pengudusan. Iman dan pengetahuan tentang Tuhan

⁴⁹ Ibid, 265-266.

⁵⁰ Ibid, 266.

bukanlah sekedar konsep formal bagi Calvin, melainkan dideskripsikan secara tepat dalam kaitannya dengan isinya.⁵¹

E. Sakramen Perjamuan Kudus

1. Defenisi Sakramen

Sakramen merupakan alat yang digunakan oleh Tuhan untuk peneguhan kepercayaan. Kata sakramen adalah terjemahan dari kata Yunani *mysterion* dan Latin *sacramentum*. Istilah *mysterion* berarti sesuatu yang disembunyikan atau yang rahasia serta kudus, dimana jemaat yang berkumpul, pada saat itu, menjadi rahasia dan orang-orang yang telah mengambil bagian dapat hadir di dalamnya.⁵²

Istilah *sacramentum* juga menunjuk kepada kebiasaan agama Romawi kuno dan sumpah para prajurit dalam kerajaan Romawi. Pertama, apabila terdapat dua pihak yang bertikai menghadap kepada imam untuk putus perkara di kuil. Maka, setiap pihak lebih dahulu memberikan sejumlah uang pertaruhan (*sacrum*). Apabila perkara tersebut selesai diperiksa, maka pihak yang menang memperoleh kembali uangnya dan pihak yang kalah merugi. Kedua, terdapat kebiasaan dari para prajurit Romawi untuk lebih dahulu mengangkat sumpah kesetiaan

⁵¹ Cornelis Van Der Kooi, *As In A Mirror John Calvin and Karl Barth On Knowing God* (Leiden Boston: BRILL, 2005), 108.

⁵² R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 233.

kepada komandan apabila ingin menjadi anggota dari satu garnisun atau batalyon.⁵³

Kata *sacramentum*, bagi Gereja purba, dimaksudkan untuk hubungan antara suatu perbuatan dengan salah satu unsur Kristen, dimana tanda atau rumusan dianggap memiliki rahasia. Istilah ini telah digunakan oleh Tertullianus pada baptisan dan Ekaristi. Gagasan korban misa yang mengatakan bahwa pada perjamuan Kudus, para imam mempersembahkan kembali korban salib Kristus, didapati pertama kali oleh Cyprianus. Augustinus sendiri menguraikan sakramen dalam pemahamannya sebagai “Firman yang kelihatan” (*visible verbum*), dimana elemen-elemen sakramen melibatkan Firman. Augustinus mempertahankan pandangannya, bagi golongan Donatis, bahwa keselamatan yang disampaikan oleh sakramen tidak tergantung pada kelayakan orang yang menyelenggarakannya.⁵⁴

Bagi gereja-gereja Reformasi dalam abad ke-16, Sakramen merupakan tanda atau materai yang dapat dilihat dan suci, ditentukan oleh Tuhan dalam menjelaskan segala sesuatu mengenai janji-Nya. Sakramen juga merupakan sebuah tanda atau meterai dari peneguhan iman setiap umat. Tanda ialah bentuk

⁵³ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 279.

⁵⁴ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 155.

peringatan akan hal yang tidak terlihat, layaknya pelangi setelah ada air bah yang menjadi tanda anugerah Allah. Air, roti, dan anggur ialah bukti dari anugerah janji Tuhan, anugerah datang melalui sengsara dan matinya Yesus Kristus. Meterai ialah jaminan kebenaran dan benar. Alkitab memperlihatkan sunat sebagai meterai membenaran janji Allah, begitu juga dengan tanda-tanda sakramen menjadi meterai bagi semua hal yang Tuhan janjikan, apabila melihat meterai tersebut maka menjadi besar ketentuan dari janji itu.⁵⁵

Tertulianus (sekitar tahun 200), seorang bapak Gereja, menggunakan kata sakramen dalam arti sumpah setia untuk upacara baptisan. Augustinus mengembangkan arti kata itu sebagaimana yang dikenal sampai sekarang ini, yaitu sakramen sebagai “firman yang kelihatan” dan tanda dari cinta kasih Allah. Sakramen menunjukkan perbuatan Gereja untuk memperlihatkan secara kasat mata karya penyelamatan Allah terhadap umat yang bersifat misteri. Gereja memperlihatkan pekerjaan keselamatan Allah yang tidak terlihat (misteri) melalui tanda yang dapat dilihat (*materia remota*).⁵⁶

⁵⁵ Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 234-235.

⁵⁶ Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila*, 279.

Sakramen adalah perbuatan Gereja untuk memperlihatkan pekerjaan penyelamatan Allah di dalam kematian Kristus yang bersifat misteri. Setiap aliran dalam Gereja setuju akan hal ini. Sakramen adalah ketetapan dan perintah Kristus bagi pengikut-Nya untuk mengingat kematian dan kebangkitan Yesus. Ini menjadi kriteria atau dasar pertama dari penetapan sebuah sakramen.⁵⁷

Simbol utama dari sakramen Perjamuan Kudus adalah makan bersama dan makan di hadapan Tuhan. Hal itu mengandung sebuah pesan perdamaian. Terdapat relasi yang kuat dari sisi yang mengambil bagian pada Perjamuan, sehingga perselisihan atau kecurigaan menjadi hilang. Latar belakang dari ritus ini adalah kejatuhan dalam dosa yang pemicunya adalah soal makan. Hal tersebut melahirkan konflik dan perseteruan antara Allah dan manusia, manusia dan manusia, bahkan juga manusia dengan ciptaan lainnya (Kej. 3:15).⁵⁸

2. Historis Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus atau Ekaristi merupakan istilah yang berasal dari kata *eucharistia* (Yunani), yang berarti “puji syukur”. *Eucharistia* adalah terjemahan dari kata *birkat* (Yahudi), bagi

⁵⁷ Ibid, 281-282.

⁵⁸ Ibid, 286.

perjamuan Yahudi berarti doa pujian syukur dan permohonan atas karya yang sangat bagus. Kata tersebut memfokuskan pada makna sebagai ungkapan pujian syukur atas karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.⁵⁹

Sepanjang sejarah Gereja telah banyak perdebatan mengenai sakramen ini. Seluruh persoalannya dapat diringkaskan dalam pertanyaan, Bagaimanakah caranya mengartikan perkataan-perkataan Tuhan Yesus, sewaktu ditetapkanNya Perjamuan Kudus dengan berkata: "Inilah tubuhKu" dan "Inilah darahKu".⁶⁰

Santo Ignatius dari Antiokhia (sekitar 110) meneruskan pandangan Santo Paulus mengenai teologi Ekaristi, yakni membangun suatu eklesiologi Ekaristi. Bagi Ignatius, Ekaristi itu membangun kesatuan Gereja. Santo Ignatius mengajarkan roti perjamuan Kudus sebagai tubuh Tuhan sendiri (surat bagi umat Smyrna 7:1 dan umat Roma 7:3). Ignatius menyampaikan ajaran keyakinan Gereja akan *realis praesentia Christi*, dimana ketika orang menerima perjamuan Kudus, telah disatukan dengan Yesus Kristus.⁶¹

⁵⁹ E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 269.

⁶⁰ G.C. & Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 458.

⁶¹ E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2005), 248-249.

Perjamuan Kudus dilihat oleh Santo Yustinus Martir (165) sebagai liturgi atau ibadah kristiani. Merayakan perjamuan Kudus berarti umat Kristen melaksanakan doa yang sejati dan kurban yang benar. Hal ini terlihat dalam tulisannya kepada Tryphon, seorang Yahudi. Ekaristi adalah sebuah doa dan pujian syukur, sehingga bagi Yustinus, perjamuan Kudus merupakan kurban rohani. Perjamuan Kudus juga adalah ingatan kepada penderitaan Kristus, sekaligus pada penciptaan dan penebusan. Yustinus meyakini tubuh dan darah Yesus adalah santapan dalam perjamuan Kudus.⁶²

Pandangan Santo Irenius (sekitar 202) dekat dengan pandangan Yustinus. Santo Irenius menekankan sifat kurban dari Ekaristi atau perjamuan Kudus. Pemahaman Irenius tentang Ekaristi terdapat dalam dua sudut pandang. Pertama, pandangan Ekaristinya berhubungan dengan pemahamannya yang positif akan penciptaan. Konsentrasi teologinya pada realitas tubuh dan darah Kristus menampakkan pandangannya yang positif akan penciptaan ini. Kedua, masalah *logos mitteilung* atau masalah pewahyuan Sang Logos menjadi pusat dari pandangan Irenius.⁶³

⁶² Ibid, 249-250.

⁶³ Ibid, 250-251.

Augustinus (430) menentang gagasan dalam Ekaristi, anggur dan roti mengalami perubahan menjadi darah dan tubuh Kristus. Hal ini berdasar pada yang disebutnya dengan “firman yang kelihatan”. Sakramen mempunyai arti rohani yang hanya dapat ditangkap dengan percaya. Roti dan anggur merupakan tanda-tanda yang harus dibedakan dengan yang ditandakannya, yaitu persekutuan rohani dengan tubuh dan darah Kristus.⁶⁴

Sejak abad ke-9, kedua pendapat yang bertentangan itu menentukan diskusi selanjutnya, telah menjadi jelas. Radbertus (870) menegaskan bahwa sewaktu imam mengucapkan ulang kata-kata Yesus, maka zat atau substansi anggur dan roti mengalami perubahan menjadi darah dan tubuh Kristus (*transubstansi*) oleh kemahakuasaan Allah. Berbeda dengan Ratramnus (868), yang memandang perjamuan itu harus diartikan secara kiasan. Pertentangan antara kedua pendirian ini berkobar dan terus berlanjut sampai abad ke-11.⁶⁵

Pada Konsili IV di Lateran (1215), pandangan *transubstansi* disahkan dan ditetapkan menjadi dogma Gereja. Pandangan itu berkembang lagi bagi Thomas Aquino. Konsili Trente (1545-1563), yang dapat dipandang selaku jawaban Gereja Katolik Roma atas

⁶⁴ Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 458.

⁶⁵ Ibid, 459.

reformasi, meneguhkan dan menguatkan pula dogma tentang transubstansiasi itu.⁶⁶

Para pembantu Gereja telah menolak pandangan Katolik Roma mengenai pengertian “rahmat Allah” dan semuanya yang tergantung pada pandangan itu, seperti halnya dengan dogma mengenai transubstansiasi. Semboyan protestan “hanyalah oleh iman” mencirikan juga ajaran mengenai Perjamuan Kudus dan tentang kehadiran Kristus pada perayaannya. Ucapan “Inilah tubuhKu” hanyalah dapat diterima apabila menyambutnya dengan percaya, sebagaimana dalam percaya dapat dikatakan bahwa “Alkitab adalah Firman Allah”.⁶⁷

3. Perjamuan Kudus Dalam Perspektif Biblika

Berdasarkan Alkitab, Perjamuan Kudus adalah sakramen yang berawal dari perjamuan Tuhan Yesus bersama dengan para murid-Nya. Perjamuan itu diadakan pada malam sewaktu Yesus akan ditangkap dan disalibkan (1 Kor 11:23; Mrk 14:22; Mat 26:26; Luk 22:14). Perjamuan saat itu adalah upacara bagi orang Yahudi, yaitu *pesakh* atau *paskha* (bentuk Aram yang digunakan dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani), dalam bahasa Indonesia *Paskah*. Istilah *Pesakh* bagi bahasa Ibrani berawal dari kata kerja *pasakh*,

⁶⁶ Ibid, 459.

⁶⁷ Ibid, 462.

yang bermakna “melewati” atau “berlalu” atau “lewat dari”. Keluaran 12:11 memperlihatkan Tuhan yang berjanji bahwa hukuman-Nya pasti berlalu bagi pintu yang memiliki darah anak domba Paskah. Istilah ini merujuk pada janji yang dibuat Allah dengan bangsa Israel untuk membebaskannya dari perbudakan orang-orang Mesir (Ul. 16:1).⁶⁸

Peristiwa itu, menjadikan Paskah harus dilakukan setiap tahun sekali. Paskah memberikan makna sebagai berikut.

- 1) Darah anak domba yang dilumaskan di pintu atau dibakar (Kel. 12:27) merupakan sebuah permintaan pengampunan dari segala dosanya (Ibr. 11:28).
- 2) Perjamuan dengan Allah dan dengan keluarga: Daging anak domba itu dimakan oleh keluarga, menandakan persekutuan Allah dengan keluarga.
- 3) Peringatan akan hari pembebasan dari perhambaan di tanah Mesir (Ul. 16:1).⁶⁹

Maksud yang sebenarnya dari semua itu adalah orang harus mengakui dan meyakini bahwa kebebasan yang sempurna hanya dapat tercapai oleh Mesias. Pengharapan itu telah terpenuhi melalui Yesus Kristus. Dirinya telah menjadi Anak Domba yang

⁶⁸ G.C. & Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 454.

⁶⁹ Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 244.

dikorbankan untuk pembebasan yang sempurna dari dosa (Yoh. 1:29; 1 Kor. 5:7).⁷⁰

Perjanjian Baru memperlihatkan tanda yang baru melalui Yesus Kristus. Tidak seperti tanda dari pengharapan sebelumnya, tetapi tanda ini adalah tanda yang telah memenuhi tanda dalam Perjanjian Lama. Hal itu menandakan pembebasan telah tergapai dan korban sempurna itu dapat memberikan pengampunan dosa untuk seluruh manusia. Tanda itulah Perjamuan Kudus diberikan sebagai ganti Paskah dalam Perjanjian Lama. Perjamuan itu diatur pada malam terakhir oleh Yesus Kristus sebelum ditangkap dan diserahkan oleh Yudas Iskariot kepada orang-orang Farisi untuk disalibkan (Mat. 26:26-28; Mrk. 14:22-24; Luk. 22:19,20; 1 Kor. 11:24).⁷¹

Sewaktu Yesus melakukan perjamuan untuk penghabisannya, Yesus mengatakan: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku! (1 Kor. 11:24), sambil mengambil roti, memecahkannya dan memberikannya kepada para murid-Nya. Pada akhir pertemuan, Yesus mengatakan: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimateraikan oleh darahKu; perbuatlah ini setiap kali kamu

⁷⁰ Ibid, 244.

⁷¹ Ibid, 244.

meminumnya menjadi peringatan akan Aku” (1 Kor. 11:25), lalu Yesus memberikan cawan yang berisi air anggur itu (sebagaimana kebiasaan pada upacara Yahudi). Berdasarkan ucapan-ucapan itulah maka setiap jemaat melakukan ibadah khusus merayakan Ekaristi, dalam beberapa kali dalam setahun.⁷²

Perjamuan Kudus merupakan perjamuan yang termasuk perjanjian antara Allah bersama umat-Nya pada bukit Golgota (“Perjanjian yang baru”), dimana pengorbanan satu kali dilakukan untuk selamanya (1 Kor. 5:7). Mengambil roti dan anggur dalam perjamuan Kudus berarti “firman yang kelihatan” ditegaskan dan memberikan jaminan bahwa setiap umat dapat turut berpartisipasi dalam keselamatan yang dibuat Kristus untuk seluruh manusia. Menerima roti dan anggur juga menjadi pertanda bahwa di dalam kematian Kristus setiap orang percaya telah dipersatukan dengan-Nya.⁷³

F. Perjamuan Kudus Dalam Perspektif Calvin

Pemikiran Calvin mengenai Perjamuan Kudus terlihat secara rinci dalam *Institutio* Pengajaran Agama Kristen. Calvin mengungkapkan perjamuan Kudus sebagai salah satu sakramen yang diberikan Allah melalui Anak Tunggal-Nya sebagai hidangan rohani. Kristus

⁷² Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 454-455.

⁷³ *Ibid*, 455.

mempersaksikan diri-Nya, melalui hidangan rohani, sebagai roti hidup dan makanan bagi setiap jiwa manusia untuk mendapatkan kehidupan yang berbahagia dan kekal benar.⁷⁴ Calvin melandaskan penjelasannya tentang roti hidup dalam Injil Yohanes 6:26-65. Ayat tersebut menjelaskan pemahaman mengenai roti yang diterima dalam perjamuan Kudus mampu memberikan kekuatan rohani bagi umat-Nya dalam menjalani kehidupan beriman.⁷⁵

Calvin melihat bahwa Kristus sendirilah yang bertindak pertama kali dalam perayaan perjamuan Kudus. Kristus menyatakan diri dalam sebuah tanda-tanda sebagai hidangan rohani. Tanda-tanda tersebut dapat dilihat melalui unsur anggur dan roti sebagai perwakilan darah dan daging Kristus, dan menjadi makanan bagi seluruh umat. Kristus menjadi satu-satunya makanan bagi jiwa umat-Nya, sehingga umat terpanggil untuk datang kepada Bapa di Sorga, sesudah disegarkan oleh makanan tersebut. Melalui hal itu, umat mampu menghimpun tenaga hingga mendapatkan kehidupan di Sorga yang kekal, sehingga untuk selamanya, tubuh Kristus dan darah Kristus telah menjadi makanan dan minuman bagi umat-Nya.⁷⁶

⁷⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 297.

⁷⁵ Mulia, "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsihnya Bagi Kehidupan Bergereja.", 193.

⁷⁶ Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus.", 132.

Firman berbunyi, “ambillah, inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu” (Mat. 26:26; Mrk. 14:22; Luk. 22:19; 1 Kor. 11:24), menjadi sebuah perintah untuk mengambil serta memakan tubuh yang telah dikorbankan bagi keselamatan manusia. Hal ini berguna untuk mendapatkan bagian dalam tubuh tersebut dan memastikan bahwa kekuatan kematian Kristus bekerja didalam diri setiap umat-Nya. Inilah perjanjian melalui darah Kristus, perjanjian yang pernah dikuatkan Allah, telah dibaharui atau diteruskan dalam Kristus, setiap kali meminum darah-Nya dan memakan tubuh-Nya.⁷⁷ Hal demikian menegaskan bahwa Perjamuan Kudus, bagi Calvin, diberikan oleh Tuhan kepada setiap umat-Nya untuk memateraikan janji-janji yang diberikan-Nya dalam hati setiap orang percaya, dan turut berpartisipasi didalamnya. Perjamuan Kudus menjadikan setiap orang percaya mampu merasakan betapa luarbiasa-Nya anugerah Tuhan dan mendorongnya untuk menerapkan kesucian hidup.⁷⁸

Terdapat perbedaan pandangan mengenai perjamuan Kudus antara pemikiran Calvin dengan Luther dan Zwingli. Luther menekankan pandangannya pada ajaran *consustansia*, dimana darah dan tubuh Kristus terdapat dalam unsur anggur dan roti, tetapi tidak sepenuhnya berubah menjadi darah dan tubuh Kristus. Zwingli menyatakan, anggur dan roti

⁷⁷ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 298.

⁷⁸ Mulia, “Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsihnya Bagi Kehidupan Bergereja.”, 194.

hanya sekedar lambang atau simbol darah dan tubuh Kristus. Gereja Katolik memahami ajaran *transubstansi*, anggur dan roti itu telah benar-benar berubah sepenuhnya menjadi darah dan tubuh Kristus. Berbeda dari pandangan tersebut, Calvin berpandangan bahwa tubuh Kristus (yang telah naik dan hadir di sebelah kanan Allah Bapa), telah menjadi jaminan bagi kebangkitan manusia di akhir zaman. Pada saat perjamuan dilaksanakan, manusia diangkat ke Sorga untuk dipersatukan dengan Kristus. Hal tersebut tidak bermakna diangkat secara jasmani, akan tetapi diangkat secara rohani, dimana hati setiap orang ditunjukkan ke atas (*Sursum Corda*). Pada saat perjamuan Kudus dilakukan, Kristus benar-benar hadir melalui Roh Kudus sebagai bentuk kehadiran Tuhan yang telah dimuliakan, dan tidak terkurung dalam unsur anggur dan roti.⁷⁹

Unsur anggur dan roti tidak mengikat kehadiran Kristus. Sejak kenaikan Kristus ke Sorga, Kristus tidak lagi hadir menurut ukuran manusia seperti sebelumnya (2 Kor. 5:16). Roh Kudus merupakan agen yang bertindak selaku Tuhan sebagai bentuk kehadiran Kristus (2 Kor. 5:17). Kehadiran Kristus, setelah peristiwa Pentakosta, dirasakan melalui perantaraan Roh Kudus dan kepercayaan akan kehadiran-Nya yang dialami oleh umat. Hal tersebut didasarkan pada Trinitas, dimana terdapat kebersamaan antara Bapa, Anak, dan Roh. Pemahaman ini

⁷⁹ Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus.", 132.

menjadikan setiap orang percaya yakin telah mendapat bagian melalui anggur dan roti, didalam darah dan tubuh Kristus. Hal ini memberikan arti pada kematian dan kebangkitan Kristus, setiap orang percaya turut bersatu bersama Kristus.⁸⁰

Kehadiran Kristus adalah kehadiran secara rohani, dimana anggur dan roti tidak berubah menjadi darah dan tubuh Kristus. Anggur dan roti ini adalah yang biasa sebagaimana anggur dan roti pada umumnya. Bagi Calvin, roti dan anggur yang digunakan menjadi sebuah alat atau materi yang menyatakan Kristus hadir. Hadir-Nya Kristus menjadi pertanda bahwa Allah dan manusia telah bersekutu, dan tidak terikat pada ajaran *transubstansi* atau *consubstansi*.⁸¹

Calvin juga meyakini bahwa manusia bertumbuh dan menjadi satu tubuh dengan Kristus. Hal ini memperlihatkan unsur eskatologi dari perjamuan Kudus. Pada saat perjamuan Kudus dilakukan, Kristus menjanjikan kehidupan kekal dan diberikan kepada manusia menjadi miliknya, serta kerajaan Sorga tidak akan luput dari manusia layaknya tidak luput dari Dia. Manusia dapat meyakini kebebasannya dari kesalahan akibat dosa-dosa yang diperbuatnya, karena Kristus menghendaki kepada-Nya dosa-dosa manusia diperhitungkan. Kristus yang turun ke bumi dan membuat jalan untuk naik ke Sorga bagi

⁸⁰ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. 299.

⁸¹ Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus." 132.

manusia, telah dibuat-Nya menjadi anak-anak Allah bersama Kristus. Kristus dalam kefanaan manusia, telah menerima kelemahan manusia, telah dikokohkan-Nya dengan kekuatan-Nya, dengan mengambil alih beban ketidakbenaran manusia, telah disandingkan-Nya dengan kebenaran-Nya.⁸² Melalui hal tersebut, perjamuan Kudus adalah tempat Kristus untuk menawarkan diri dan segala milik-Nya untuk diterima manusia dalam iman sebagai penawaran tubuh-Nya melalui firman yang diberikan-Nya.

G. Konsep *Unio Mystica* dalam Perjamuan Kudus Menurut Calvin

Melalui pandangan Calvin mengenai *Unio Mystica* dalam persatuan dengan Kristus (*Union with Christ*) telah memperlihatkan beberapa poin penting di dalamnya. **Pertama**, terdapat unsur-unsur pengetahuan tentang Tuhan dan eskatologisnya.⁸³ Hal ini terlihat dalam perjamuan Kudus Calvin, dimana Calvin mendasarkan pemahamannya mengenai perjamuan Kudus pada doktrin Trinitas dan doktrin Inkarnasi. Calvin menyatakan bahwa perjamuan Kudus merupakan salah satu sakramen yang diberikan Allah melalui Anak Tunggal-Nya sebagai hidangan rohani. Kristus mempersaksikan diri-Nya melalui hidangan rohani sebagai roti hidup dan makanan bagi setiap jiwa manusia untuk mendapatkan kehidupan yang berbahagia dan kekal.⁸⁴ Calvin juga

⁸² Ibid, 132.

⁸³ Kooi, *As In A Mirror John Calvin and Karl Barth On Knowing God*, 107.

⁸⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 297.

menyatakan bahwa dalam perjamuan Kudus Kristus benar-benar hadir melalui Roh Kudus sebagai bentuk kehadiran Tuhan yang telah dimuliakan.⁸⁵ Melalui hal tersebut, semua pemahaman Calvin mengenai perjamuan Kudus menegaskan bahwa pemahamannya tidak terlepas dari unsur-unsur pengetahuan tentang Tuhan dan eskatologis-nya.

Kedua, tentang iman yang berjalan dalam pribadi Kristus.⁸⁶ Calvin berpandangan bahwa tubuh Kristus (yang telah naik dan hadir di sebelah kanan Allah Bapa), telah menjadi jaminan bagi kebangkitan manusia di akhir zaman. Manusia diangkat ke Sorga secara rohani dan dipersatukan dengan Kristus, dimana hati setiap orang ditujukan ke atas (*Sursum Corda*).⁸⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa Calvin selalu menekankan keterlibatan iman setiap orang dalam pribadi Kristus. Kristus hadir melalui Roh Kudus bertindak sebagai pemimpin perjamuan Kudus yang menuntun setiap orang dalam perjamuan. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang benar-benar menghargai kehadiran Kristus dalam persekutuannya dihadapan Allah, dan menikmati tubuh dan darah Kristus sebagai pertanda keselamatan yang dianugerahkan-Nya, sehingga setiap orang selalu dibaharui dan diteguhkan dalam persatuan dengan Kristus (*Union with Christ*).

⁸⁵ Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus.", 132.

⁸⁶ Kooi, *As In A Mirror John Calvin and Karl Barth On Knowing God*, 107.

⁸⁷ Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus.", 132.

Ketiga, realitas baru yang diekspresikan dalam bentuk jasmani dan pertumbuhan.⁸⁸ Calvin menyatakan pemahamannya mengenai perjamuan Kudus bahwa Kristus mempersaksikan diri-Nya sebagai hidangan rohani, dalam roti dan anggur sebagai tubuh dan darah-Nya, yang menjadi makanan bagi setiap jiwa manusia untuk menerima kehidupan yang berbahagia dan kekal benar. Melalui hal tersebut, setiap orang terpanggil untuk datang kepada Bapa di Sorga, sesudah disegarkan oleh makanan tersebut, dan untuk menghimpun tenaga dalam menjalani kehidupan hingga mendapatkan kehidupan di Sorga yang kekal.⁸⁹ Hal ini juga memperlihatkan bahwa segala kepunyaan Kristus telah menjadi milik setiap orang, karena telah menerima dan bersatu dengan Kristus, sehingga dalam realitas kehidupan mampu dijalani sebagai orang yang telah dipersatukan dengan Kristus.

Melalui poin-poin tersebut, konsep *Unio Mystica* Calvin memiliki korelasi dan juga terdapat dalam pemahamannya mengenai perjamuan Kudus. Hal ini dikarenakan konsep *Unio Mystica* Calvin, yaitu *union with Christ* merupakan dasar dari pemahaman teologis Calvin untuk menegaskan dan menjelaskan pemahaman teologis lainnya. Untuk itu, Calvin selalu mempertahankan konsistensi pemahaman teologisnya yang selalu berkesinambungan dan berkorelasi satu dengan yang lain.

⁸⁸ Kooi, *As In A Mirror John Calvin and Karl Barth On Knowing God*, 107.

⁸⁹ Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM Kanaan Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus.", 132.

H. Pengakuan Gereja Toraja (PGT)

Pengakuan Gereja Toraja adalah pengakuan iman yang telah disepakati secara bersama oleh pendeta-pendeta Gereja dan menjadi pedoman beriman seluruh warga jemaat Gereja Toraja. Pengakuan Gereja Toraja secara definitif telah disahkan pada tanggal 27 November 1981 di Makale melalui Rapat Komisi Usaha Gereja Toraja, sebagai keputusan No. 24.1. atas nama Sinode Am ke XVI. PGT dengan jelas menyatakan imannya bahwa "Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat".⁹⁰

Pengakuan Gereja Toraja disusun berdasarkan kerinduan Gereja Toraja untuk memiliki pengakuan sendiri yang relevan dan fungsional. Kerinduan itu telah tertuang dalam Keputusan Sinode Am XIII di Palopo, tahun 1972, yang merupakan peningkatan tekad Gereja Toraja sejak berdirinya. Hal ini terlihat dalam Peraturan Gereja Toraja pasal 37 (edisi 1970) yang menyatakan "Pengakuan Gereja Toraja didasarkan atas segenap Alkitab, yakni Firman Allah yang diterangkan di dalam tiga naskah kesatuan yaitu: Katekismus Heidelberg, 37 pasal Pengakuan Gereformeerd dan 5 pasal penentang Remonstran". Melalui hal tersebut, Gereja Toraja telah hidup dan bekerja selama ini, meskipun belum memiliki pengakuan yang dirumuskan sendiri.⁹¹

⁹⁰ Tim Penyusun, Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Gereja Toraja, 1981), 20.

⁹¹ Tim Penyusun, Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Gereja Toraja, 1981), 20.

Pengakuan bahwa “Kristus Itulah Tuhan!” merupakan dasar dari keberadaan Gereja Toraja. Hal itu menjadi keharusan bagi setiap Gereja yang mengakui dirinya Gereja untuk berdiri di atas dasar pengakuan yang benar (1 Kor. 3:11).⁹²

Pengakuan ini merupakan hasil dari suatu proses penyusunan dalam bentuk konsultasi khusus dengan ceramah-ceramah atau prasaran-prasaran dan diskusi-diskusi yang dilakukan oleh Komisi khusus PGT untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin. Masukan tersebut adalah bahan utama untuk penyusunan selanjutnya bagi Komisi Khusus PGT. Rumusan tersebut tidak ditemukan dalam buku-buku pegangan teologis, melainkan melalui proses tersebut.⁹³

Pengakuan ini adalah pengakuan yang asli karena berkeinginan untuk mengakui bahwa “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat”, dalam ketaatan kepada Firman Allah di tengah-tengah pergumulan hidup yang konkrit. Tujuan dari PGT adalah untuk menjadi pegangan dan pedoman bagi pelaksanaan tugas gereja di tengah-tengah dunia dimana Gereja Toraja berada. Melalui hal ini, dapat dikatakan bahwa PGT adalah bahan utama dalam setiap kegiatan-kegiatan pembinaan dan pendidikan agama.⁹⁴

⁹² Tim Penyusun, Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Gereja Toraja, 1981), 20

⁹³ Tim Penyusun, Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Gereja Toraja, 1981), 20.

⁹⁴ Tim Penyusun, Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Gereja Toraja, 1981), 21.